

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. LATAR BELAKANG MASALAH**

Manusia dalam hidup ini selalu berusaha untuk menyesuaikan diri dengan norma-norma kelompok yang ada. Hal ini dikarenakan manusia merupakan makhluk sosial yang tak dapat dipisahkan dari lingkungan masyarakatnya (Sarwono, 1983). Hal tersebut berkaitan dengan apa yang disebut konformitas, yakni persetujuan dengan mayoritas atau persetujuan atau kesamaan antara respon antara individu dengan respon yang secara sosial dianggap benar. Menurut Willis (dalam Sarwono, 1983) keselarasan kurang lebih sama artinya dengan apa yang oleh pendapat umum konformitas. Dalam rangka ini diberikan gambaran bahwa dari pihak lain adanya hal-hal yang kiranya dapat dijadikan acuan, sehingga kita menjadi konform dengan pihak lain tersebut.

Tidak semua perilaku yang sesuai dengan kelompok terjadi karena ketaatan, sebagian terjadi karena orang memang sekedar ingin berperilaku sama dengan orang lain. Perilaku sama dengan orang lain yang didorong oleh keinginan sendiri, ini dinamakan konformitas (Sarwono, 2001).

Hubungan sosial mengambil peran yang penting pada masa remaja, pada masa ini remaja mulai meluaskan pergaulan sosialnya dengan teman-teman sebayanya. Kelompok teman sebaya menjadi sumber pengaruh yang penting bagi remaja,

menghabiskan waktu bersama dengan remaja-remaja lainnya menjadi lebih menyenangkan daripada bersama keluarga, karena bersama teman-teman sebaya mereka bisa mendapatkan suasana yang lebih santai dan terbuka (Sarwono, 1988).

Menurut Hurlock (1990) hal ini dikarenakan remaja lebih banyak berada di luar rumah bersama dengan teman-teman sebaya sebagai kelompok, maka dapatlah dimengerti bahwa pengaruh teman-teman sebaya pada sikap, pembicaraan, minat, penampilan dan perilaku lebih besar daripada pengaruh keluarga.

Ketergantungan yang semakin besar terhadap teman sebaya ini membuat banyak orang tua mengeluh, karena anak remajanya terlalu mementingkan teman-temannya daripada keluarga. Sebenarnya orang tua tidak perlu khawatir mengenai hal ini, sebab sebagaimana yang dikemukakan oleh Calon (dalam Haditono dkk, 1989) bahwa hal ini merupakan hal yang wajar terjadi pada masa remaja karena masa remaja menunjukkan sifat-sifat transisi atau peralihan, dimana remaja belum memperoleh status orang dewasa tetapi tidak lagi memiliki status anak-anak, dalam hal ini remaja mengalami perubahan dalam fungsi fisik, psikologisnya yang membawa pengaruh terhadap sikap dan perilakunya.

Sedangkan Debesse (dalam Haditono dkk, 1989) mengemukakan bahwa remaja berusaha untuk membedakan dirinya dari penampilan anak-anak dan orang dewasa untuk menunjukkan originalitasnya dengan cara bergabung dengan teman-teman sebayanya. Usaha untuk mendapatkan dukungan dari orang-orang yang sama, dan juga merasakan perasaan yang sama seperti yang mereka rasakan membuat remaja berusaha untuk menyesuaikan diri atau melakukan konformitas terhadap norma-norma kelompoknya.